

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian yang terstruktur mengenai informasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut disusun oleh manajemen dan disajikan dengan tujuan untuk memberikan dasar pertimbangan bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Kieso & Weygandt, 2018).

Laba adalah salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang sering menjadi perhatian utama bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, hingga regulator. Informasi laba yang disajikan dalam laporan laba rugi biasanya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari berbagai perspektif, termasuk efisiensi operasional, profitabilitas, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola pendapatan dan beban selama periode tertentu, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan strategis. Namun, perlu diingat bahwa nilai laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak selalu sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan tersebut. Berbagai metode akuntansi, seperti pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan alokasi biaya, dapat memengaruhi hasil akhir

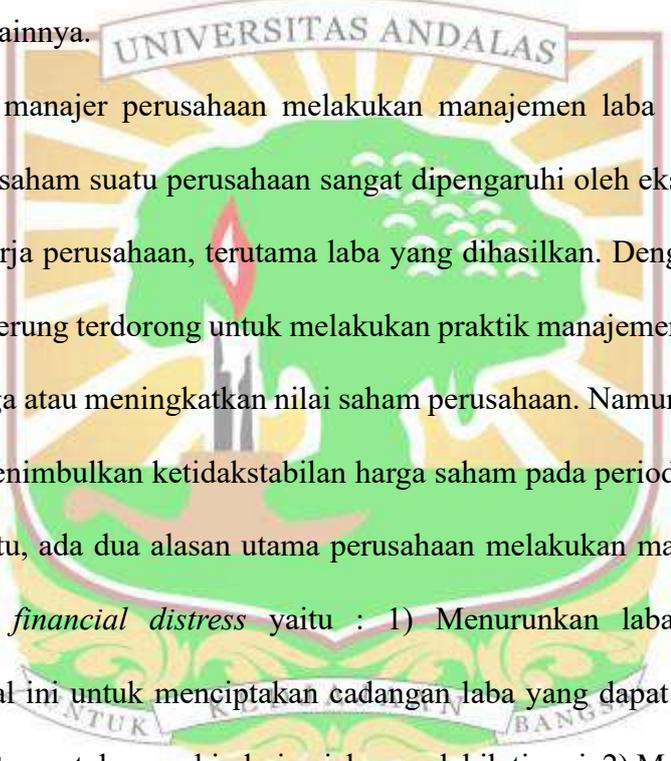
dari perhitungan laba. Dengan demikian, laba yang tinggi pada laporan keuangan belum tentu menunjukkan jumlah kas yang besar atau posisi likuiditas yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk tidak hanya fokus pada angka laba semata, tetapi juga memperhatikan laporan arus kas dan catatan tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan (Kieso & Weygandt, 2018).

Informasi mengenai laba perusahaan menjadi sangat krusial bagi manajemen karena kinerja mereka dinilai berdasarkan keberhasilan perusahaan yang dikelola. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin baik pula reputasi manajemen. Laba tidak hanya menjadi indikator untuk menentukan besaran pajak, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dan dasar dalam memberikan insentif kepada manajemen. Namun, kondisi ekonomi yang fluktuatif dapat mempengaruhi kualitas laba dan mendorong manajemen untuk melakukan intervensi pada laporan keuangan, seperti memanipulasi angka laba. (Lekok & Febrina, 2021)

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengatur atau memengaruhi laporan keuangan dengan tujuan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Praktik ini mencerminkan manipulasi akuntansi yang dilakukan secara sengaja terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan menjadi kurang mencerminkan keadaan riil perusahaan dan berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan dengan menambah bias dalam laporan keuangan dan

membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba yang sesungguhnya.

Menurut Sulistyanto (2008) konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer merupakan akar penyebab utama terjadinya manajemen laba. Ketika kepentingan kedua pihak tidak selaras, manajer sering kali termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan pribadi atau kelompoknya, sehingga merugikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.



Alasan manajer perusahaan melakukan manajemen laba salah satunya karena harga saham suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan, terutama laba yang dihasilkan. Dengan demikian, manajer cenderung terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya menjaga atau meningkatkan nilai saham perusahaan. Namun, tindakan ini berpotensi menimbulkan ketidakstabilan harga saham pada periode mendatang. Di samping itu, ada dua alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba saat kondisi *financial distress* yaitu : 1) Menurunkan laba, perusahaan melakukan hal ini untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan di masa depan atau untuk menghindari pajak yang lebih tinggi. 2) Menaikkan laba, perusahaan melakukan hal ini untuk meningkatkan kepercayaan investor, memperoleh pinjaman, atau memenuhi target kinerja (Al Awwaliyah et al., 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam penelitian ini mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*,

kepemilikan manajerial, kualitas audit, serta keberadaan komite audit dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya manajemen laba. Perusahaan berskala besar, yang ditandai dengan kepemilikan aset yang besar, volume penjualan yang tinggi, serta rata-rata aset yang signifikan, umumnya menjadi fokus pengawasan lebih ketat dari berbagai pihak berkepentingan seperti investor, otoritas pengawas, analis keuangan, dan publik. Tingkat pengawasan yang tinggi ini berfungsi sebagai penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau keuntungan manajemen. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan besar cenderung lebih transparan dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangan mereka karena tekanan dari pengawasan eksternal. Sebaliknya, perusahaan kecil, yang memiliki skala operasi lebih terbatas dan kurang menarik perhatian publik atau pihak pengawas, sering kali menghadapi tingkat pengawasan yang lebih rendah. Perusahaan berskala kecil cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, mengingat tingkat tekanan eksternal terkait transparansi dan akuntabilitas yang mereka hadapi relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan sejauh mana potensi praktik manajemen laba dapat terjadi (Paramitha & Idayati, 2020).

Salah satu faktor yang turut memengaruhi praktik manajemen laba adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, serta

menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang dicapai, semakin besar pula daya tarik perusahaan di mata investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya yang berkepentingan terhadap kinerja keuangan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan berpotensi melakukan manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan pasar, meningkatkan daya saing di bursa efek, serta menjaga kestabilan harga saham agar tetap menarik bagi calon investor. Selain itu, laba yang tinggi sering kali menjadi indikator keberhasilan kinerja manajerial dan dapat memengaruhi besaran kompensasi seperti bonus atau insentif. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai upaya mempertahankan citra positif di mata publik dan menjaga reputasi bisnis ketika kinerja aktual tidak memenuhi harapan (Khotib, 2022).

Dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham serta kreditor. Salah satu aspek krusial yang menjadi perhatian adalah struktur pendanaan perusahaan, terutama tingkat *leverage* atau penggunaan utang dalam operasional bisnis. *Leverage* yang tinggi dapat mencerminkan strategi ekspansif agresif, tetapi di sisi lain juga membawa risiko keuangan yang lebih besar, seperti beban bunga yang meningkatkan dan potensi kesulitan likuiditas. Dalam kondisi *leverage* yang tinggi, manajemen memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna menciptakan persepsi kinerja keuangan yang baik. Dengan menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja stabil atau meningkat,

perusahaan dapat menghindari kemungkinan sanksi dari pemberi pinjaman serta mempertahankan akses terhadap pendanaan di masa mendatang (Theiri et al., 2022).

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah praktik yang dapat dipengaruhi oleh kualitas audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit berarti kemampuan auditor untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi keuangan secara objektif, teliti, dan sesuai dengan standar profesional. Hal ini mencakup kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan atau penyimpangan, memastikan bukti audit yang diperiksa cukup dan relevan, serta menyusun laporan audit yang akurat dan dapat dipercaya. Auditor independen memainkan peran penting dalam menjaga kejujuran dan kredibilitas laporan keuangan. Pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta menyajikan informasi keuangan secara jujur dan transparan guna mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Dengan melakukan pemeriksaan secara teliti dan kritis, auditor dapat menemukan potensi manipulasi atau kesalahan dalam laporan, sehingga membantu mengurangi risiko terjadinya manajemen laba. Selain itu, laporan audit dari auditor independen memberikan kepercayaan tambahan bagi pihak-pihak seperti investor, kreditur, dan regulator bahwa informasi keuangan perusahaan dapat diandalkan. Oleh karena itu, kualitas audit yang baik tidak hanya membantu mengendalikan potensi masalah, tetapi juga mendorong praktik akuntansi yang jujur, bertanggung jawab, dan transparan, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berintegritas.

Kasus manajemen laba telah berulang kali terjadi di Indonesia. Salah satu kasusnya yaitu, adanya kejanggalan pada laporan keuangan PT IndoFarma Tbk (INAF). Kasus ini berawal dari temuan audit investigatif oleh Badan Pemeriksa Keuangan yang mengindikasikan bahwa PT InfoFarma melakukan praktik *fraud*. Pada Tahun 2019 INAF memperoleh laba sebesar Rp7,96 miliar, sedangkan pada tahun 2020 laba mengalami penurunan sangat drastis sebesar 99,65% yaitu Rp27,58 juta. Kemudian, pada tahun 2021 INAF mencatat kerugian sebesar Rp37,58 miliar. Selanjutnya sepanjang 2022 kerugian ini meningkat drastis sebesar 1.056% sebesar Rp428 miliar. Hal ini mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp371,8 miliar. Kemudian, ditemukan adanya bukti memanipulasikan laporan keuangan PT. IndoFarma Tbk, tahun 2020 dengan membuat piutang/hutang dan uang muka pembelian produk fiktik sehingga seolah-olah target perusahaan terpenuhi (*Sumber: CNBC.Indonesia.com, 2024*).

Kasus serupa terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya pada tahun 2017, di mana Kantor Akuntan Publik (KAP) *PricewaterhouseCoopers (PwC)* yang melakukan pengauditan pada perusahaan PT Asuransi Jiwasraya, menemukan adanya kejanggalan dan mengoreksi adanya perbedaan laporan keuangan interim yang pada tahun 2017 ditaksir memperoleh laba sebesar Rp 2,4 triliun. Namun, yang seharusnya tercatat hanyalah sebesar Rp 428 miliar. Tercatat hingga tahun 2021 terdapat 6 tersangka yang akhirnya terungkap terjerat kasus korupsi dan nepotisme pada PT Asuransi Jiwasraya. Para pelaku pidana divonis hukuman penjara dan denda dari Mahkamah Agung (*Liputan6.com, 2020*).

Menurut Lastanti (2005) menyatakan bahwa untuk mencegah praktik manajemen laba yang kerap menjadi tantangan dalam pengelolaan perusahaan,

diperlukan mekanisme yang efektif dalam memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik dan mencegah potensi penyimpangan. Penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) memiliki peran strategis dalam mengelola hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan berbagai pihak berkepentingan lainnya melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta mekanisme pengawasan yang efektif. Komite audit dan struktur kepemilikan merupakan komponen utama dalam GCG, di mana komite audit berfungsi untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, sehingga dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap aktivitas manajerial. Pelaksanaan GCG yang optimal tidak hanya menjaga kepentingan para pemegang saham, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Kemudian, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rudiyanto & Fatimah (2023), Jami P et al. (2020), Adyastuti & Khafid (2020) dan Daeli & Hasnawati (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, di mana perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menjaga kestabilan laba, sehingga mendorong munculnya kecenderungan melakukan manajemen laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Felicya & Sutrisno (2020), Paramitha & Idayati (2020) dan Adityaningsih & Hidayat (2024), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan skala besar umumnya berada di bawah tekanan eksternal yang intens, memiliki mekanisme pengawasan yang lebih ketat, serta memiliki kepentingan

yang tinggi dalam menjaga reputasi perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan menghindari tindakan manipulatif terhadap laba.

Kemudian pada penelitian Khotib (2022), Rizqi (2023), Fadchulis & Andi (2022), Kalbuana et al. (2022) dan Harlistina et al. (2023) Mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, di mana peningkatan tingkat profitabilitas cenderung meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, temuan ini tidak sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Jami P et al. (2020) serta Adityaningsih dan Hidayat (2024), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, karena besarnya laba yang baik tinggi maupun rendah akan dianggap tidak cukup memengaruhi dorongan manajemen untuk melakukan praktik manipulatif

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sari dan Hasnawati (2020), Theiri et al. (2022), serta Fadchulis dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya mempertahankan kepercayaan kreditur dan menghindari potensi pelanggaran terhadap perjanjian utang. Perusahaan dengan beban utang yang tinggi cenderung terdorong untuk menyajikan kinerja keuangan yang baik agar dapat menjaga akses terhadap sumber pendanaan di masa mendatang. Namun demikian, temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Bahri & Arrosyid (2021) dan Azra et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Dalam penelitian tersebut, tingginya *leverage* tidak selalu menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan manipulasi, kemungkinan karena adanya pengawasan ketat dari kreditur yang membatasi ruang gerak manajemen dalam merekayasa laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2022), Tarigan dan Saragih (2020), Mamoun (2024), serta El Deeb dan Ramadan (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dinilai memiliki tingkat independensi dan kapabilitas yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi tindakan manipulatif dalam laporan keuangan. Sebaliknya, temuan yang berbeda diungkapkan oleh Leng et al. (2022), Khotib (2022), serta Felicya dan Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa keberadaan KAP *big four* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun auditor *big four* dikenal memiliki reputasi profesional yang lebih tinggi, faktor eksternal seperti tekanan politik dan regulasi tertentu dinilai dapat mengurangi independensi auditor serta efektivitasnya dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Le dan Nguyen (2023), Rudiyanto dan Fatimah (2023), Nadia et al. (2023), serta Lindra et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kepemilikan tersebut dinilai memiliki peran strategis dalam mengendalikan tindakan manajerial, di mana keterlibatan pemegang saham—terutama institusional, pemerintah, maupun asing—dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan menekan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Di sisi lain, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Felicya dan Sutrisno

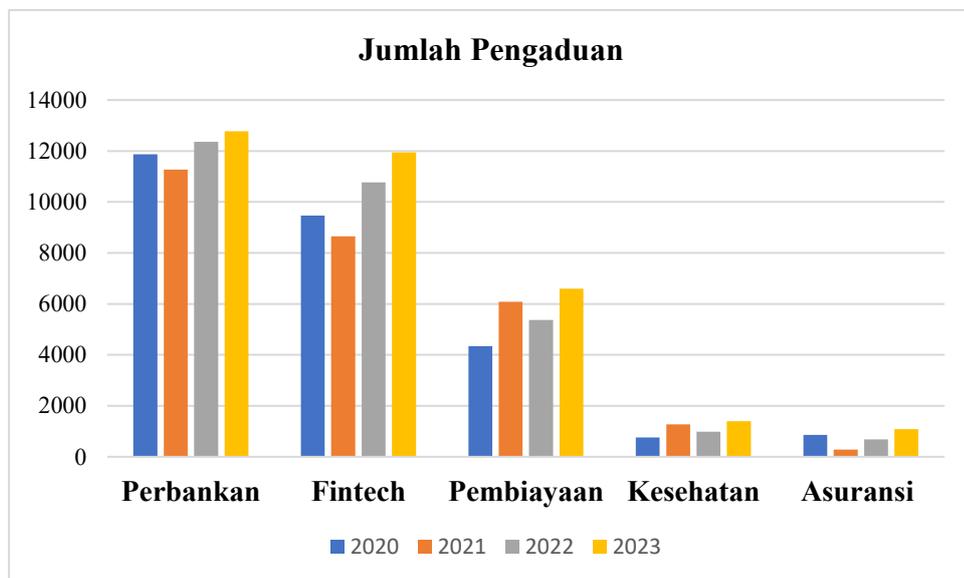
(2020), Nuhu et al. (2024), serta Mensah dan Boachie (2023), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dinilai menyebabkan pengaruhnya terhadap keputusan akuntansi, termasuk praktik manajemen laba, menjadi tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindra et al. (2022), Sari dan Yeye (2021), Daeli dan Hasnawati (2023), serta Manu dan Nabiella (2024) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa komite audit berperan penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan menekan tindakan manipulatif. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sinurat dan Sudjiman (2023), Leng et al. (2022), serta Jameel et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan komite audit dalam beberapa perusahaan bersifat simbolis dan belum didukung oleh pelaksanaan fungsi yang efektif, baik dari segi kompetensi, independensi, maupun keterlibatan aktif anggotanya. Selain itu, lemahnya posisi komite audit dalam memberikan tekanan terhadap manajemen turut membatasi kemampuannya dalam mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Namun, temuan empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba masih menunjukkan inkonsistensi dan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini

difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Sektor *healthcare* dipilih karena sektor ini memiliki laporan keuangan yang signifikan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, khususnya dalam menghadapi dinamika industri yang terus berkembang. Informasi laba dalam laporan ini menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk investor, regulator, dan pemegang saham. Dalam sektor ini, terdapat kasus manajemen laba, seperti yang terjadi pada PT IndoFarma Tbk. Perusahaan ini diketahui melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membuat piutang/utang dan uang muka pembelian produktif fiktif, yang berdampak pada kerugian negara hingga ratusan miliar rupiah. Praktik ini menunjukkan bahwa transparansi dan pengawasan yang lebih ketat diperlukan dalam sektor *healthcare*, menjadikannya sebagai sektor yang menarik untuk diteliti terkait manajemen laba. Sektor *healthcare* memiliki peran strategis dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, terutama setelah pandemi COVID-19. Perusahaan dalam sektor ini diharapkan untuk menjaga stabilitas keuangan, sehingga muncul insentif bagi manajemen untuk melakukan praktis manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan investor. Sektor ini juga membutuhkan transparansi tinggi, mengingat produk dan layanan yang dihasilkan memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Pasca pandemi COVID-19, sektor *healthcare* mengalami tekanan besar untuk menunjukkan pertumbuhan yang stabil, baik dari sisi pendapatan maupun profitabilitas. Dengan adanya tekanan ini, perusahaan di sektor ini berpotensi lebih besar untuk melakukan manajemen laba, baik untuk meningkatkan daya

tarik investor maupun memenuhi regulasi industri. Kemudian adanya inovasi dan ekspansi yang membutuhkan modal besar dapat mempengaruhi *leverage* dan struktur kepemilikan dalam sektor ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi praktik manajemen laba, mengingat banyak perusahaan *healthcare* yang membutuhkan pendanaan dari eksternal.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Gambar 1. 1 Jumlah Pengaduan Konsumen

Selain itu, pada Gambar 1.1 menunjukkan tren pengaduan konsumen pada lima sektor, jasa keuangan utama, termasuk sektor kesehatan, selama periode 2020 hingga 2023. Meskipun jumlah pengaduan pada sektor kesehatan tidak sebesar perbankan atau fintech, terdapat kenaikan konsisten dari tahun ke tahun. Secara kumulatif, dalam empat tahun, yang mencerminkan adanya kecenderungan masalah struktural atau kelemahan dalam tata kelola dan transparansi laporan keuangan sektor ini.

Oleh karena itu, peningkatan jumlah pengaduan publik terhadap sektor ini bisa menjadi indikator awal adanya praktik manajemen laba, yaitu upaya

manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan persepsi terhadap kinerja perusahaan. Praktik ini dapat mencakup pengaturan waktu pengakuan pendapatan, penyusutan cadangan klaim, atau pengendalian akrual yang bersifat diskresioner. Hal ini diperkuat oleh teori keagenan dan teori sinyal, di mana manajemen memiliki insentif untuk mengelola laba agar dapat memenuhi

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengusung judul : “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Di Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023?
3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023?

4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023?
5. Apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023?
6. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh berbagai faktor terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

:

1. Bagi akademik dan teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu melengkapi literatur dan kontribusi konseptual bagi penelitian sejenis, serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan akuntansi.

2. Bagi peneliti

Sejalan dengan persyaratan penyelesaian studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sekaligus memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan, masukan dan pertimbangan kepada investor agar lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi.

4. Bagi pihak regulator atau pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pencegahan praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memberikan kejelasan dalam memahami, menelaah, dan membahas isi penelitian ini, penyusunan skripsi disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran yang mendasari analisis, serta perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, termasuk definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dianalisis secara mendalam, termasuk pengujian hipotesis secara statistik. Selanjutnya, dibahas implikasi dari hasil tersebut serta keterkaitannya dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan atas hasil penelitian, keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

